

**ANALISIS PENDAPATAN DAN KELAYAKAN USAHA (STUDI KASUS: UNIT USAHA IKAN NILA SISTEM KERAMBA JARING APUNG DI DANAU MANINJAU, KECAMATAN TANJUNG RAYA, KABUPATEN AGAM)**

**Utari Sarawit**

Politeknik Pertanian Negeri Payakumbuh, Sumatera Barat  
[utarisofras17@gmail.com](mailto:utarisofras17@gmail.com)

**ABSTRAK**

Danau Maninjau daerah penghasil produksi ikan dengan sistem KJA terbesar di Kabupaten Agam. Dampak usaha KJA bagi masyarakat, diantaranya peningkatan pendapatan, kesempatan kerja, dan peluang usaha. Keterbatasan ilmu dalam mengetahui kelayakan usaha yang dijalankan sesuai dengan pendapatan usaha, menjadi masalah utama yang ditemukan sehingga perlu dilakukannya Analisis pendapatan dan kelayakan usaha budidaya ikan sistem KJA. Penelitian ini bertujuan untuk 1).Menganalisis berapa besaran pendapatan yang diperoleh pengusaha budidaya Ikan Nila sistem KJA, 2). Mendeskripsikan usaha budidaya Ikan Nila sistem KJA layak dikembangkan. Penelitian dilakukan di Jorong Rambai, Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agam. Metode pengumpulan sampel yang digunakan adalah dengan sengaja (*purposive*) berdasarkan kriteria yang dipilih dari 5 unit usaha KJA. Metode analisis yang digunakan adalah analisis biaya, penerimaan, pendapatan, BEP dan kelayakan usaha. Hasil penelitian dapat diketahui bahwa: 1).Pendapatan terkecil dari 5 unit usaha KJA adalah keramba Nuh sebesar Rp.378.086.625, sementara pendapatan terbesar adalah keramba Muhammad sebesar Rp.2.487.874.375 2). Analisis BEP penerimaan, BEP produksi dan BEP harga 5 unit usaha KJA sudah mengalami tidak untung dan tidak rugi 3).Berdasarkan R/C Ratio yang didapatkan, usaha yang layak dijalankan dari 5 unit usaha KJA ini adalah keramba Isa karena memiliki R/C Ratio tertinggi yaitu 3,00, 4). Berdasarkan produktivitas modal usaha yang layak dijalankan adalah keramba Isa yaitu 200%, 5). Berdasarkan produktivitas tenaga kerja, usaha yang layak dijalankan adalah keramba Muhammad yaitu Rp.13.268.663/HKO.

**Kata Kunci : Danau Maninjau, Ikan Nila, Kelayakan Usaha, Keramba Jaring Apung, Pendapatan.**

**ABSTRACT**

*Lake Maninjau is a fish-producing area with the largest marine cage system in Agam Regency. The impact of the KJA business on the community, among others, increased income, job opportunities, and business opportunities. Limited knowledge in determining the feasibility of a business that is run in accordance with business income is the main problem found so it is necessary to analyze the income and feasibility of the fish farming KJA system. This study aims to 1).Analyze the amount of income earned by entrepreneurs of tilapia cultivation with the KJA system, 2).Describe the tilapia cultivation business with the KJA system is feasible to be developed. The research was conducted in Jorong Rambai, Tanjung Raya District, Agam Regency. The sampling method used was purposive based on criteria selected from 5 KJA business units. The analytical method used is the analysis of costs, income, income, BEP and business feasibility. The results of the study can be seen that: 1). The smallest income from the 5 KJA business units is Noah's cage, which is Rp. 378,086,625, while the biggest income is Muhammad's cage, which is Rp. 2,487,874,375 2). Analysis of BEP of income, BEP of production and BEP of prices for 5 KJA business units, neither profit nor loss 3). Based on the obtained R/C Ratio, a feasible business to run from the 5 KJA business units is Isa cages because it has the highest R/C Ratio of 3.00, 4). Based on the productivity of business capital that is feasible to run is Isa's cage, which is 200%, 5). Based on labor productivity, a feasible business to run is Muhammad's cage, which is Rp. 13,268,663/HKO.*

**Keywords: Business Feasibility, Maninjau Lake, Net Cages Floating, Revenue, Tilapia.**

## 1. PENDAHULUAN

Danau Maninjau merupakan danau yang sangat penting di Sumatera Barat, khususnya di Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agam. Masyarakat yang tinggal di Kecamatan Tanjung Raya memanfaatkan Danau Maninjau untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari yaitu sebagai sumber air minum, sumber air untuk irigasi, sebagai objek wisata serta sebagai sumber Pembangkit Listrik Tenaga Air (PLTA) yang mengalir sebagian besar kebutuhan listrik untuk wilayah Sumatera Barat. Manfaat lainnya dari Danau Maninjau bagi masyarakat adalah untuk perikanan, baik perikanan budidaya maupun perikanan tangkap. Produksi perikanan menurut pemeliharaan, penangkapan dan Kecamatan di Kabupaten Agam pada tahun 2019 tercatat sebesar 45.653,72 ton ikan budidaya (*Fish Breeding*), dimana budidaya ikan tertinggiberada di daerah Tanjung Raya dengan jumlah produksi ikan sebesar 20.854,82 ton (Badan Pusat Statistik, 2020). Danau Maninjau memiliki keragaman jenis ikan yang tinggi dimana ditemukan sebanyak 14 spesies ikan. Namun dari banyaknya keragaman jenis ikan yang ditemui, jenis ikan yang banyak dibudidayakan masyarakat adalah Ikan Nila (*Oreochromis niloticus*). Jenis budidaya perikanan yang digunakan untuk melakukan budidaya Ikan Nila di Kabupaten Agam diantaranya yaitu kolam air deras, kolam air tenang, jala apung dan sawah. Dari berbagai jenis budidaya tersebut yang digunakan oleh masyarakat Danau Maninjau untuk melakukan usaha budidaya Ikan Nila adalah dengan Keramba Jaring Apung (KJA). Dampak adanya KJA bagi masyarakat, di antaranya peningkatan pendapatan, peningkatan kesempatan kerja, dan memberikan peluang usaha (Youwikijaya, Hendrik, & Hamid, 2018). Peningkatan pendapatan masyarakat di Danau Maninjau yang dipengaruhi oleh perkembangan KJA dilatar belakangi oleh mata pencarian masyarakat

disekitaran Danau Maninjau yang hanya menjalankan usaha budidaya ikan dengan sistem KJA. Budidaya ikan dengan sistem KJA ini menjadi sumber utama pendapatan masyarakat sehingga biaya kebutuhan sehari-harinya juga diperoleh dari pendapatan usaha budidaya KJA. Selama ini masyarakat yang membudidayakan ikan sistem KJA tidak pernah menghitung pendapatan yang diterima, dimana pembudidaya hanya mengetahui jumlah modal yang dikeluarkan dengan jumlah pendapatan yang diterima secara umum saja. Hal ini dikarenakan keterbatasan ilmu yang dimiliki oleh masyarakat, sehingga masyarakat tidak mengetahui cara menghitung dan mendata secara spesifik biaya yang dikeluarkan. Keterbatasan ilmu yang dimiliki oleh pembudidaya juga tidak pernah menghitung berapa besaran penerimaan, jumlah output yang harus terjual dan harga per output yang harus ditentukan untuk mengetahui titik impas atau balik modal. Disamping itu pembudidaya juga tidak pernah menghitung pendapatan per biaya yang dikeluarkan sehingga tidak mengetahui apakah usaha budidaya yang dijalankan selamaini layak untuk dikembangkan atau tidak.

## 2. METODE PENELITIAN

### A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Kegiatan penelitian ini dilakukan di Jorong Rambai, Koto Malintang, Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agam. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Februari hingga Mei 2021.

### B. Data dan Sumber Data

Data dan sumber data yang digunakan berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari rangkaian perumusan masalah, tujuan serta kerangka pemikiran dari kegiatan penelitian, yang nantinya diaplikasikan dengan pengamatan atau survei dan wawancara langsung menggunakan daftar pertanyaan) kepada 5 unit usaha KJA yaitu unit usaha keramba Nuh, Ibrahim, Musa, Isa dan

Muhammad. Sedangkan data sekunder diperoleh dari studi pustaka seperti buku, artikel dan jurnal.

### C. Teknik Analisis Data

Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang diambil dari daftar pertanyaan yang dikumpulkan berdasarkan keadaan sekarang. Data yang dikumpulkan kemudian direkap dan ditabulasi di dalam komputer (*Ms. Excel*). Data diolah secara deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif kualitatif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan 5 unit usaha KJA di Danau Maninjau yang sudah dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Data yang didapatkan dari hasil wawancara di lapangan disusun dan dikelompokkan, kemudian di analisis sehingga diperoleh gambaran mengenai identitas pemilik unit usaha yaitu jenis kelamin dan umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan, dan pengalaman usaha KJA. Sedangkan penelitian kuantitatif yang dilakukan adalah dengan mengumpulkan data kemudian di analisis dengan teknik analisis data sebagai berikut :

#### 1. Analisis Pendapatan, Suratiyah (2016)

$$TC = TFC + TVC$$

$$TR = P \times Q$$

$$\Pi = TR - TC$$

Keterangan :

TC = Total Biaya

TFC = Total Biaya Tetap

TVC = Total Biaya Variabel

TR = Total Penerimaan

P = Harga Produk

Q = Jumlah Produksi

$\Pi$  = Pendapatan / Keuntungan

#### 2. Analisis Break Even Point (BEP), Suratiyah (2016)

##### a. BEP Penerimaan (Rp)

$$\frac{fc}{1 - \frac{vc}{\Pi}}$$

Keterangan :

FC = Fixed Cost / Biaya Tetap (Rp)

VC = Variable Cost / Biaya Variabel (Rp)

$\Pi$  = Pendapatan / Keuntungan

##### b. BEP Produksi (Kg)

$$\frac{FC}{P - AVC}$$

Keterangan :

FC = Fixed Cost / Biaya Tetap (Rp)

AVC = Average Variable Cost / Biaya Variabel Per Unit (Rp)

P = Price / Harga Produk (Rp)

##### C. BEP Harga (Rp/Kg)

$$\frac{TC}{Q}$$

Keterangan :

TC = Total Cost / Biaya Total (Rp)

Q = Quantity / Jumlah Produk (Kg)

### 3. Analisis Kelayakan Usaha, Suratiyah (2016)

#### a. R/C Ratio

$$\frac{TR}{TC}$$

Keterangan :

TR = Total Revenue / Penerimaan Total (Rp)

TC = Total Cost / Biaya Total (Rp)

#### b. Produktivitas Modal

$$\frac{\Pi}{TC}$$

Keterangan :

$\Pi$  = Pendapatan / keuntungan

TC = Total Cost / Biaya Total (Rp)

#### c. Produktivitas TK

### Tenaga kerja yang dicurahkan (HKO)

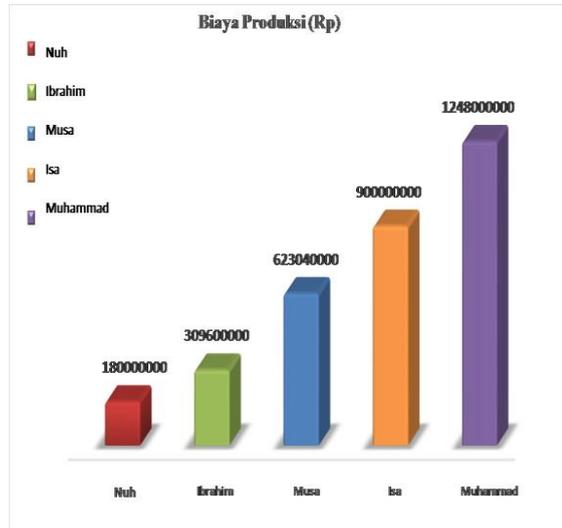
Keterangan :

$\Pi$  = Pendapatan / keuntungan

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil

#### 1. Perbandingan Biaya Produksi 5 Unit Usaha KJA



Gambar 1. Biaya Produksi 5 Unit Usaha KJA

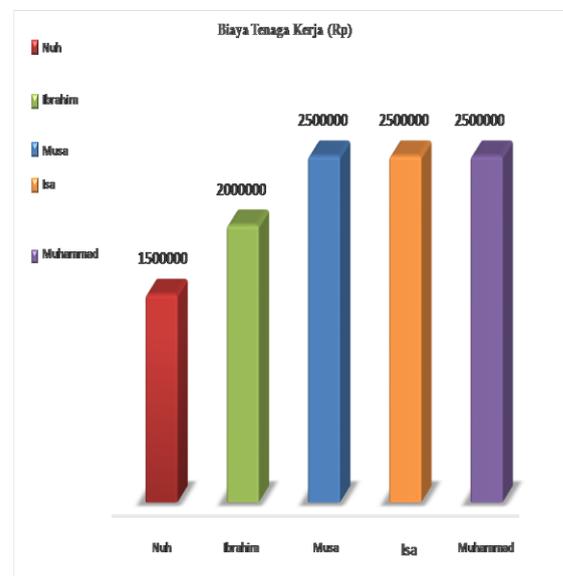
Berdasarkan Gambar 4.1 Perbandingan dari biaya produksi dari 5 unit usaha keramba adalah untuk biaya produksi unit usaha keramba Nuh sebesar Rp.180.000.000, unit usaha keramba Ibrahim sebesar Rp.309.600.000, unit usaha keramba Musa sebesar Rp.623.040.000, unit usaha keramba Isa sebesar Rp.900.000.000 dan unit usaha keramba Muhammad sebesar Rp.1.248.000.000. Dapat diketahui bahwa semakin banyak jumlah keramba yang dimiliki dalam budidaya Ikan Nila sistem KJA, maka semakin banyak pula biaya produksi yang dikeluarkan. Biaya produksi yang didapatkan yaitu dari biaya bibit ikan dan biaya pakan, dimana dari 5 unit usaha keramba ini jumlah bibit masing-masing kerambanya adalah sama yaitu 10.000 ekor bibit ikan per masing-masing kerambanya.

Serupa dengan biaya pakan per masing-masing kerambanya juga sama yaitu memakaipakan ikan merek mabar dengan jumlah pakan perkarambanya adalah 30 karung (1.500 Kg) selama satu kali periode. Biasanya dalam satu keramba dengan jumlah benih 10.000 ekor bisa menghabiskan total pelet rata-rata sebanyak 30 sak per KJA. Umumnya pakan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan pakan ikan yang dibudidayakan yaitu pakan dengan merek Mabar.

(Afrin , Hendrik, & Nugroho, 2015).

Biaya produksi bagi seorang pemula usaha mungkin terbilang sangat besar di modal awal, namun yang harus diketahui adalah bibit ikan yang diisi ke dalam keramba tidak langsung secara keseluruhan, tetapi dimasukkan secara bertahap dengan jarak waktu 2 sampai 4 minggu per empat keramba. Oleh karena itu biaya produksi yang besar tidak dikeluarkan secara langsung dalam waktu yang bersamaan, sehingga pemilik bisa memperkirakan berapa biaya produksi yang akan digunakan.

## 2. Perbandingan Biaya Tenaga Kerja 5 Unit Usaha KJA



Gambar 2. Biaya Tenaga Kerja 5 Unit Usaha KJA

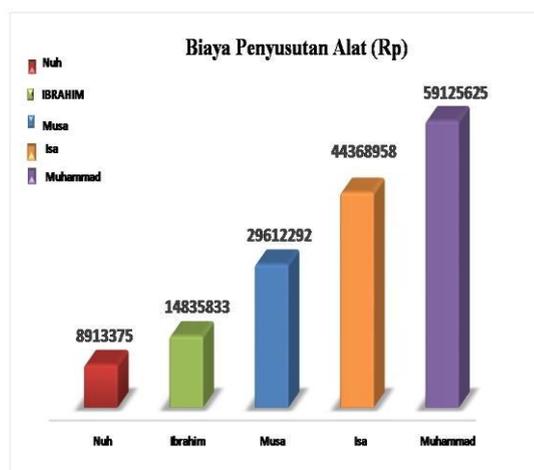
Berdasarkan Gambar 4.2. Perbandingan biaya tenaga kerja dari 5 unit usaha keramba adalah unit usaha keramba Nuh memiliki jumlah 12 KJA dengan 2 orang tenaga kerja mengeluarkan biaya Rp.1.500.000 per orang, unit usaha keramba Ibrahim dengan jumlah 2 orang tenaga kerja mengeluarkan biaya Rp.2.000.000 per orang, unit usaha keramba Musa dengan jumlah 2 orang tenaga kerja mengeluarkan biaya Rp.2.500.000 per orang, unit usaha keramba Isa dengan jumlah 2 orang tenaga kerja mengeluarkan biaya Rp.2.500.000 per orang, dan unit usaha keramba Muhammad dengan jumlah 2 orang tenaga kerja mengeluarkan biaya

Rp.2.500.000 per orang. Jumlah tenaga kerja dari 5 unit usaha keramba ini sama-sama memiliki jumlah yang sama yaitu sebanyak 2 orang. Namun biaya yang dikeluarkan untuk masing-masing tenaga kerja tidak memiliki perbedaan yang jauh walaupun jumlah keramba yang dimiliki oleh unit usaha tersebut berbeda-beda.

Berdasarkan informasi didapatkan dari pemilik unit usaha keramba Muhammad, dengan 2 orang tenaga kerja saja sudah cukup untuk menjalankan semua kegiatan budidaya Ikan Nila sistem KJA karena kegiatan yang dilakukan tidak terlalu berat seperti pengangkatan pakan ikan, pemberian pakan ikan, dan pembersihan keramba sehingga tidak memerlukan biaya tenaga kerja yang banyak sehingga dengan 80 KJA yang dimiliki pun masih terjalankan dengan baik walau hanya dengan 2 orang tenaga kerja.

Keramba yang memiliki 10 dan 20 kantong per-unit KJA, umumnya hanya mempunyai 1 orang tenaga kerja, namun untuk usaha KJA yang 20 kantong perunit KJA biasanya dalam menjalankan tugasnya dibantu oleh pemilik KJA itu sendiri, dan gaji perbulan untuk tenaga kerja untuk satu orang berkisar Rp 1.500.000 samapai Rp 1. 700.000. (Afrin , Hendrik, & Nugroho, 2015).

### 3. Perbandingan Biaya Penyusutan Alat 5 Unit Usaha KJA



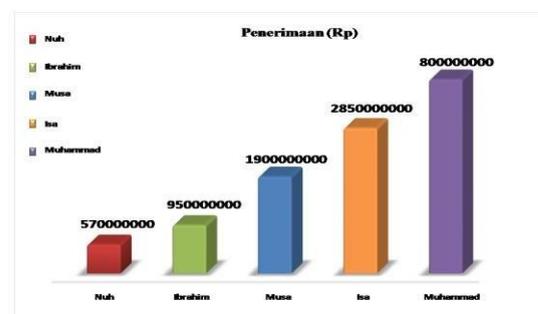
Gambar 3. Biaya Penyusutan Alat 5 Unit Usaha KJA

Berdasarkan Gambar 4.3. Biaya penyusutan alat dari 5 unit usaha keramba masing- masingnya adalah unit usaha keramba Nuh sebesar Rp.8.913.375, unit usaha keramba Ibrahim sebesar Rp.14.835.833, unit usaha keramba Musa sebesar Rp.29.612.292, unit usaha keramba Isa sebesar Rp.44.368.958 dan unit usaha keramba Muhammad sebesar Rp.59.125.625. Besarnya biaya penyusutan yang dikeluarkan juga berpengaruh terhadap jumlah keramba yang dimiliki, semakin banyak jumlah keramba maka semakin besar biaya penyusutan yang dikeluarkan.

Biaya penyusutan alat dari 5 unit usaha keramba adalah dihitung berdasarkan jumlah alat yang digunakan. Dalam biaya penyusutan alat, jumlah alat yang digunakan dihitung berdasarkan pembuatan satu paket keramba, dimana satu paket keramba berjumlah 4 keramba. Sehingga dalam pembuatan keramba, alat yang digunakan bukan dihitung berdasarkan per keramba namun per empat keramba.

Pembuatan keramba dalam budidaya Ikan Nila sistem KJA di Danau Maninjau dibuat per paket keramba (4 keramba) dengan ukuran 5×5×5 M 3 per kerambanya. Sehingga unit usaha keramba di Danau Maninjau memiliki keramba dengan jumlah kelipatan 4 dan tidak bisa dibuat secara terpisah per kerambanya. Para pembudidaya memiliki keramba Per paketnya adalah sebanyak 4 lubang atau 4 keramba. (Afrin , Hendrik, & Nugroho, 2015)

### 4. Perbandingan Penerimaan 5 Unit Usaha KJA

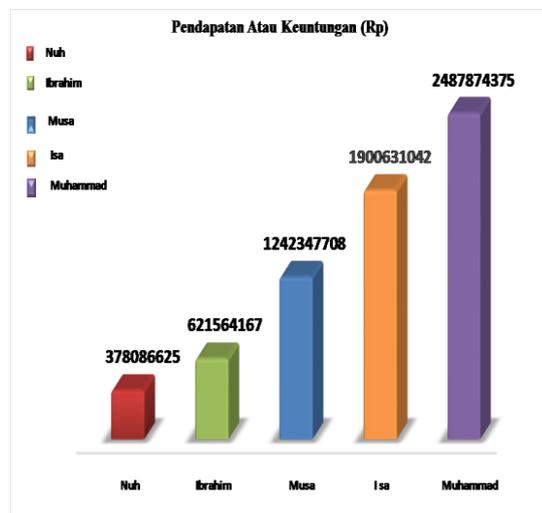


Gambar 4. Penerimaan 5 Unit Usaha KJA

Berdasarkan Gambar 4.4. Penerimaan dari 5 unit usaha keramba masing-masingnya adalah unit usaha keramba Nuh sebesar Rp.570.000.000, unit usaha keramba Ibrahim sebesar Rp.950.000.000, unit usaha keramba Musa sebesar Rp.1.900.000.000, unit usaha keramba Isa sebesar Rp.2.850.000.000 dan unit usaha keramba Muhammad sebesar Rp.3.800.000.000.

Penerimaan yang diperoleh juga dipengaruhi oleh jumlah keramba yang dimiliki. Semakin banyak jumlah keramba yang dimiliki, maka semakin besar penerimaan yang didapatkan. Hal ini membuktikan bahwa dari 5 unit usaha keramba ini yang memiliki penerimaan terkecil adalah unit usaha keramba Nuh dengan penerimaan sebesar Rp.570.000.000 dan yang terbesar adalah unit usaha keramba Muhammad dengan penerimaan sebesar Rp.3.800.000.000.

**5. Perbandingan Pendapatan 5 Unit Usaha KJA**



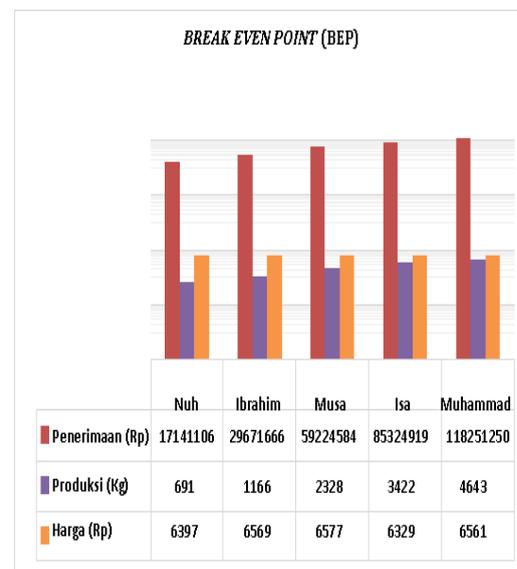
Berdasarkan Gambar 4.5. Pendapatan atau dari 5 unit usaha keramba masing- masingnya adalah unit usaha keramba Nuh sebesar Rp.378.086.625, unit usaha keramba Ibrahim sebesar Rp.621.564.167, unit usaha keramba Musa sebesar Rp.1.242.347.708, unit usaha keramba Isa sebesar Rp.1.900.631.042, dan unit usaha keramba Muhammad sebesar Rp.2.487.874.375.

Pendapatan atau keuntungan yang diperoleh

dari 5 unit usaha keramba juga dipengaruhi oleh jumlah keramba yang dimiliki oleh masing-masing unit usaha. Semakin banyak jumlah keramba yang dimiliki, maka semakin besar pula pendapatan atau keuntungan yang didapatkan oleh unit usaha keramba tersebut.

Hal tersebut membuktikan bahwa dari 5 unit usaha keramba dengan jumlah keramba yang berbeda, maka berbeda pula keuntungan yang didapatkan. Dari 5 unit usaha keramba ini yang memiliki keuntungan yang terkecil adalah unit usaha keramba Nuh dengan keuntungan sebesar Rp. 378.086.625 dan yang terbesar adalah unit usaha Muhammad dengan keuntungan sebesar Rp. 2.487.874.375.

**6. Perbandingan BEP 5 Unit Usaha KJA**



Berdasarkan Gambar 4.6. BEP dari 5 unit usaha keramba ini sudah mencapai titik impasnya mulai dari BEP penerimaan, BEP produksi dan BEP Harga tidak mengalami untung dan juga tidak rugi, karna BEP yang dihasilkan sudah melebihi titik impas dari masing-masing unit usaha keramba tersebut. Dapat disimpulkan dari BEP Penerimaan masing-masing unit usaha adalah unit usaha keramba Nuh sebesar Rp. 17.141.106, unit usaha keramba Ibrahim sebesar Rp. 29.671.666, unit usaha

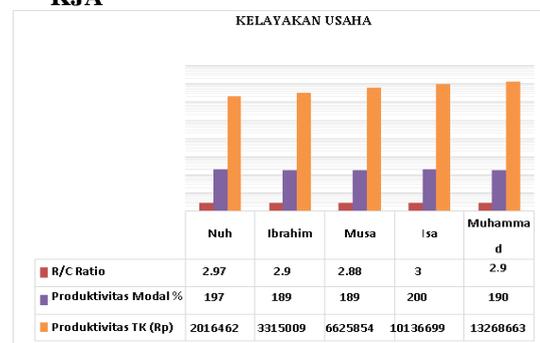
keramba Musa sebesar Rp. 59.224.584, unit usaha keramba Isa sebesar Rp. 85.324.919, dan unit usaha keramba Muhammad sebesar Rp. 118.251.250.

BEP produksi masing-masing diketahui BEP produksi dari unit usaha keramba nuh mengalami titik impas apabila memproduksi 691 Kg, unit usaha keramba Ibrahim memproduksi 1.166 Kg, unit usaha keramba Musa memproduksi 2.328 Kg, unit usaha keramba Isa memproduksi 3.422 Kg, dan unit usaha keramba Muhammad memproduksi 4.643Kg.

Begitu juga dengan BEP harga dari 5 unit usaha keramba ini juga sudah mengalami titik impas apabila unit usaha keramba Nuh menjual dengan harga Rp.6.397/Kg, unit usaha keramba Ibrahim menjual dengan harga Rp.6.569/Kg, unit usaha keramba Musa menjual dengan harga Rp.6.577/Kg, unit usaha keramba Isa menjual dengan harga Rp.6.329Kg, dan unit usaha keramba Muhammad menjual dengan harga Rp.6.561/Kg.

Oleh sebab itu unit usaha keramba Nuh, unit usaha keramba Ibrahim, unit usaha keramba Musa, unit usaha keramba Isa, dan unit usaha keramba Muhammad sama-sama unit usaha yang layak untuk dijalankan karena dari semua hasil BEP sudah mencapai titik impas yang telah diharapkan. Apabila BEP suatu usaha sudah mengalami titik impas atau tidak untung dan tidak rugi berarti usaha tersebut layak untuk dijalankan. (Yenti, 2020)

### 7. Perbandingan Kelayakan Usaha 5 Unit Usaha KJA



Berdasarkan Gambar 4.7. Hasil dari perhitungan R/C ratio dari masing-masing dari unit usaha keramba Nuh sebesar 2,97, unit usaha keramba Ibrahim sebesar 2,9, unit usaha keramba Musa sebesar 2,88, unit usaha keramba Isa sebesar 3,00 dan unit usaha keramba Muhammad sebesar 2,9. Artinya adalah setiap Rp.1 yang dikeluarkan oleh masing-masing unit usaha keramba tersebut memiliki keuntungan sebesar Rp.1,97, Rp.1,9, Rp.1,88, Rp.2,00 dan R.1,9.

Hal ini menyatakan bahwa 5 unit usaha keramba ini layak untuk dijalankan karna memiliki R/C ratio > 1. Namun begitu, diantara 5 unit usaha Keramba ini yang paling layak untuk dijalankan berdasarkan R/C Ratio yang didapatkan adalah unit usaha keramba Isa dengan R/C Ratio sebesar 2,00, karena berdasarkan kriteria bila R/C ratio > 1 maka usaha tersebut layak untuk dijalankan (Zakariya, Koniyo, & Sahri, 2017).

Produktivitas modal modal dari 5 unit usaha keramba masing-masing adalah sebesar 197%, 189%, 189%, 200% dan 190%. Sementara itu, suku bunga pinjaman merupakan presentase harga yang harus dibayar oleh debitur kepada bank atas pinjaman yang telah diberikan. Suku bunga pinjaman yang berlaku saat ini pada tahun 2020 yaitu 14 %. Nilai suku bunga tersebut diambil dari suku bunga tertinggi pada semua bank yang ada di Indonesia.

Produktivitas modal yang telah didapatkan lebih besar dari pada suku bunga bank (> 14%) maka 5 unit usaha keramba Muhammad layak untuk diusahakan. Namun begitu dari 5 unit usaha keramba yang paling layak untuk dijalankan berdasarkan produktivitas modal adalah unit usaha keramba Isa dengan produktivitas modal sebesar 200%. Produktivitas modal yang telah didapatkan lebih besar dari pada suku bunga bank (> 14%) maka usaha layak untuk diusahakan. (Yenti, 2020)

Berdasarkan perhitungan produktivitas tenaga kerja dapat diketahui bahwa dalam satu kali periode dengan tenaga yang dicurahkan 187,5 HKO maka diperoleh nilai produktivitas tenaga kerja masing-masing sebesar Rp. 2.016.462, Rp.3.315.009, Rp.6.625.854, Rp.10.136.699 dan Rp.13.268.663/HKO. Nilai dari tenaga yang dicurahkan didapatkan dari perhitungan rumus HKO yaitu jumlah tenaga kerja dikali jumlah hari kerja dikali jam kerja perhari kemudian dibagi dengan 8 jam (1 HKO).

Upah tenaga kerja dari unit usaha keramba Nuh sebesar Rp.1.500.000, unit usaha keramba Ibrahim sebesar Rp.2.000.000, unit usaha keramba Musa, Isa dan Muahammad sebesar Rp.2.500.000. Nilai upah tenaga kerja tersebut diambil dari perkalian antara jam kerja (jam) dalam satu hari kegiatan usaha dikalikan dengan upah yang dikeluarkan dalam satu jam kerja tersebut. Waktu yang diperlukan dalam usaha budidaya Ikan Nila adalah 5 jam per hari sedangkan upah yang dikeluarkan petani Rp.3.333/jam.

Produktivitas tenaga kerja yang telah didapatkan lebih besar dari pada upah tenaga kerja maka unit usaha keramba Nuh, Ibrahim, Musa, Isa dan Muhammad layak untuk diusahakan. Namun begitu, dari 5 unit usaha keramba yang paling layak untuk dijalankan berdasarkan produktivitas tenaga kerja adalah unit usaha keramba Muhammad dengan produktivitas tenaga kerja sebesar Rp. 13.268.663/HKO. Produktivitas tenaga kerja yang telah didapatkan lebih besar dari pada upah tenaga kerja maka unit usaha layak untuk diusahakan (Yenti, 2020).

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan pada pembahasan sebelumnya, dapat dirangkum beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Pendapatan atau keuntungan terkecil dari 5 unit

usaha keramba adalah unit usaha keramba Nuh yaitu sebesar Rp.378.086.625 karena hanya memiliki keramba sebanyak 12 KJA dan pendapatan atau keuntungan terbesar adalah unit usaha keramba Muhammad yaitu sebesar Rp.2.487.874.375 karena memiliki jumlah keramba sebanyak 80 KJA. Sementara 3 unit usaha keramba yang lain memiliki pendapatan atau keuntungan diantaranya adalah unit usaha keramba Ibrahim sebesar Rp.621.564.167, unit usaha keramba Musa sebesar Rp.1.242.347.708 dan unit usaha keramba isa sebesar Rp.1.900.631.042.

2. Analisis BEP penerimaan, BEP produksi dan BEP harga dari 5 unit usaha keramba secara keseluruhan sudah mengalami titik impas atau tidak untung dan tidak rugi sehingga ke 5 unit usaha tersebut layak untuk dijalankan. Adapun Analisis BEP dari 5 unit usaha KJA adalah sebagai berikut :

- a. BEP Penerimaan 5 unit usaha KJA adalah unit usaha keramba Nuh sebesar Rp. 17.141.106, unit usaha keramba Ibrahim sebesar Rp. 29.671.666, unit usaha keramba Musa sebesar Rp. 59.224.584, unit usaha keramba Isa sebesar Rp. 85.324.919, dan unit usaha keramba Muhammad sebesar Rp. 118.251.250.
- b. BEP produksi dari 5 unit usaha KJA adalah unit usaha keramba nuh memproduksi 691 Kg, unit usaha keramba Ibrahim memproduksi 1.166 Kg, unit usaha keramba Musa memproduksi 2.328 Kg, unit usaha keramba Isa memproduksi 3.422 Kg, dan unit usaha keramba Muhammad memproduksi 4.643 Kg.
- c. BEP harga dari 5 unit usaha KJA adalah unit usaha keramba Nuh menjual dengan harga Rp.6.397/Kg, unit usaha keramba Ibrahim menjual dengan harga Rp.6.569/Kg, unit

usaha keramba Musa menjual dengan harga Rp.6.577/Kg, unit usaha keramba Isa menjual dengan harga Rp.6.329 Kg, dan unit usaha keramba Muhammad menjual dengan harga Rp.6.561/Kg.

3. Analisis kelayakan dari 5 unit usaha KJA sudah memenuhi persyaratan diantaranya R/C Ratio, produktivitas modal dan produktivitas tenaga kerja. Adapun analisis kelayakan usahadari 5 unit usaha KJA adalah sebagai berikut :

a. Berdasarkan R/C Ratio dan produktivitas modal dapat diketahui bahwa unit usaha KJA yang paling layak dijalankan adalah unit usaha keramba Isa dengan R/C Ratio sebesar 3,00 dan produktivitas modal sebesar 200%. Hal ini disebabkan oleh biaya produksi dari unit usaha keramba Isa tidak terlalu tinggi walaupun jumlah keramba Isa sebanyak 60 KJA. Pada pembelian pakan ikan, keramba Isa menggunakan harga pakan ikan yang lebih murah dibandingkan unit usaha lainnya yang menyebabkan biaya produksi dan modal yang dikeluarkan tidak terlalu tinggi, sehingga diperoleh hasil dari R/C Ratio dan produktivitas yang tinggi.

b. Berdasarkan produktivitas tenaga kerja, yang paling layak untuk dijalankan dari 5 unit usaha KJA ini adalah unit usaha keramba Muhammad dengan produktivitas tenaga kerja paling tinggi yaitu Rp.13.268.663/HKO. Hal ini disebabkan oleh jumlah tenaga kerja yang digunakan sebanyak 2 orang dan sama dengan unit usaha KJA lainnya, walaupun unit usaha keramba Muhammad memiliki jumlah keramba yang paling banyak yaitu 80 KJA. Sehingga dengan penerimaan yang paling tinggi, unit usaha keramba Muhammad tidak mengeluarkan biaya tenaga kerja yang tinggi.

## 5. DAFTAR PUSTAKA

- Afrin , J., Hendrik, & Nugroho, F. (2015). Business Analysis Enlargment Tilapia (*Oreochromis Niloticus*)At Floating Net Cages In The Village Tanjung Sani Subdistrict Agam West Sumatra Province . 1-11.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Agam. 2020. Kabupaten Agam Dalam Angka. Agam : BadanPusat Statistik Kabupaten Agam.
- Suratiyah, K. (2016). Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta
- Yenti, P. (2020). Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usahatani Padi Sawah Di Kecamatan Lareh Sago Halaban Kecamatan 50 Kota.
- Youwikijaya, S. E., Hendrik, & Hamid, H. (2018). Multiplier Effect Usaha Keramba Jaring Masyarakat Nagari Koto Malintang Kecamatan Apung Di Danau Maninjau Terhadap Perekonomian Tanjung Raya Kabupaten Agam Provinsi Sumatera Barat.